



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3516-3522

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Revitalisasi Jalan Tunjungan dalam Mewujudkan Keseimbangan Ekonomi, dan Sosial-Budaya di Surabaya

Gabriella Jessica Liemengkewas¹, Michelle Wijaya A.T², Ranni Dyah Zafiraa³, Jessica Caroline Tanjaya⁴,
Laura Cristinea⁵

^{1,2,3,4,5}School of Culinary, Food Technology and Tourism, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

¹Gjessica02@student.ciputra.ac.id, ²mwijayaat@student.ciputra.ac.id, ³rdyahzafira@student.ciputra.ac.id,

⁴rdyahzafira@student.ciputra.ac.id, ⁵lcristine@student.ciputra.ac.id

Abstrak

Revitalisasi kawasan heritage perkotaan sering kali menghadapi dilema kompleks antara pelestarian nilai sejarah dan tuntutan modernisasi ekonomi. Di Surabaya, Jalan Tunjungan telah bertransformasi melalui program "Tunjungan Romansa", sebuah inisiatif strategis pemerintah kota untuk menghidupkan kembali denyut nadi kawasan bersejarah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran revitalisasi Jalan Tunjungan dalam menciptakan keseimbangan dinamis antara dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menggali data primer melalui observasi dan wawancara mendalam dengan total 15 informan, yang terdiri dari 10 pengunjung dan 5 pelaku UMKM di kawasan tersebut. Hasil penelitian mengidentifikasi dampak signifikan pada tiga aspek utama. Pertama, secara ekonomi, revitalisasi terbukti menjadi katalisator aktivitas komersial dan peningkatan pendapatan UMKM, kendati pelaku usaha lokal kini menghadapi tantangan kompetisi ketat akibat pergeseran preferensi konsumen menuju kafe modern yang menawarkan kenyamanan lebih. Kedua, dalam dimensi sosial, kawasan ini berhasil memulihkan fungsinya sebagai ruang publik yang inklusif, aman, dan memfasilitasi interaksi lintas kelompok tanpa adanya diskriminasi. Ketiga, secara budaya, upaya pelestarian arsitektur kolonial berhasil memperkuat identitas kota sebagai destinasi wisata urban unggulan. Kendati demikian, penelitian menyimpulkan bahwa meskipun integrasi nilai heritage dengan gaya hidup modern telah tercapai, keberlanjutan kawasan ini menghadapi tantangan serius berupa kemacetan, risiko gentrifikasi, dan komodifikasi sejarah. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola berkelanjutan untuk memitigasi risiko tersebut demi menjaga otentisitas kawasan di masa depan.

Kata kunci: Revitalisasi Perkotaan, Jalan Tunjungan, UMKM, Inklusivitas Sosial, Wisata Heritage.

1. Latar Belakang

Jalan Tunjungan merupakan salah satu koridor bersejarah terpenting di Surabaya yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan. Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai pusat peristiwa penting dalam sejarah nasional, seperti insiden pengibaran bendera di Hotel Yamato tahun 1945 [1], tetapi juga berfungsi sebagai pusat perdagangan dan gaya hidup masyarakat kota sejak era kolonial [2]. Keunikan arsitektur *Indische*, jejak sejarah perjuangan, serta perkembangan bisnis modern menjadikan Jalan Tunjungan sebagai ruang yang kaya makna historis.

Seiring perubahan zaman, kawasan ini sempat mengalami masa penurunan aktivitas ekonomi dan sosial. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya meluncurkan program revitalisasi bertajuk *Tunjungan Romansa* untuk menghidupkan kembali aktivitas masyarakat, memperkuat sektor UMKM, serta memfungsikan kembali koridor heritage sebagai ruang publik modern yang tetap mempertahankan nilai sejarahnya [3]. Revitalisasi tersebut dirancang untuk menggabungkan elemen ekonomi kreatif, interaksi sosial, seni budaya, dan tata ruang kota yang lebih tertata, sehingga kawasan ini dapat menjadi ikon wisata kota yang mampu bersaing dengan destinasi urban lain di Indonesia.

Namun demikian, berbagai tantangan mulai muncul, seperti tingginya intensitas pengunjung yang menyebabkan kemacetan [4], risiko gentrifikasi yang dapat menggeser pedagang asli [5], serta potensi penyederhanaan nilai sejarah menjadi sekadar latar visual untuk konten media sosial [1]. Oleh karena itu, analisis mendalam diperlukan

untuk memahami sejauh mana revitalisasi Jalan Tunjungan mampu mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini berupaya menggali pengalaman pengunjung, pelaku UMKM, serta dinamika di lapangan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas revitalisasi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menggambarkan bagaimana revitalisasi Jalan Tunjungan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini dipilih karena karakter fenomena revitalisasi tidak dapat dipahami secara komprehensif melalui data numerik semata, melainkan membutuhkan eksplorasi mendalam atas makna, persepsi, dan pengalaman para pemangku kepentingan yang berkegiatan di kawasan tersebut. Penelitian dilakukan di koridor heritage Jalan Tunjungan yang telah direvitalisasi menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif, pariwisata, dan ruang publik yang inklusif.

Informan penelitian terdiri dari pengunjung, pelaku UMKM, serta pengelola usaha kuliner dan retail di sekitar kawasan. Objek penelitian mencakup implementasi program revitalisasi beserta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi lokal, dinamika sosial masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat pada kawasan tersebut. Teknik *purposive* sampling digunakan untuk memilih narasumber yang memiliki pengetahuan langsung dan relevan terhadap fenomena revitalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi visual, serta kajian literatur pada penelitian sebelumnya. Informan terdiri dari pelaku UMKM dan pedagang lokal serta pengunjung.

Validasi temuan penelitian dilakukan dengan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas yang ada di sekitar Jalan Tunjungan. Hal ini, bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh. Data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai dampak revitalisasi yang tidak hanya terukur secara ekonomi tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya.

Adapun kekurangan dari penelitian ini yaitu, kurangnya narasumber yang dapat para peneliti wawancara. Narasumber yang dapat kami wawancara yaitu pedagang UMKM yang berjualan rambut nenek dan salah satu dari pengunjung disana. Kurangnya narasumber membuat hasil dari wawancara menjadi bias, karena jawaban dari narasumber berdasarkan dari satu perspektif saja. Selain itu, tantangan dari penelitian ini berupa para pedagang UMKM dan pengunjung yang tidak ingin diwawancarai lantaran beberapa dari antara narasumber perlu menjaga privasi dan beberapa pedagang ada yang baru berjualan di daerah sekitar Jalan Tunjungan sehingga para pedagang merasa kurang mengetahui informasi yang ada di sekitar sana.



Gambar 1. Pedagang UMKM di Jalan Tunjungan



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber



Gambar 3. Peneliti



Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Penelitian

Analisis data menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan peran revitalisasi Jalan Tunjungan dalam mewujudkan keseimbangan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya.

Tema 1 – Revitalisasi sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Revitalisasi meningkatkan mobilitas pengunjung dan memunculkan peluang ekonomi besar bagi UMKM serta sektor kreatif. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa omzet pedagang meningkat terutama saat akhir pekan dan event Tunjungan Romansa. Namun, dampaknya tidak sepenuhnya merata. Pelaku UMKM mengalami tekanan biaya sewa dan persaingan dengan cafe modern, terutama bagi pedagang lama.

“Pengunjung memang lebih ramai, tapi biaya sewa juga ikut naik, jadi kami harus pintar cari strategi.” – Pelaku UMKM.

Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan risiko ketimpangan ekonomi akibat gentrifikasi.

Tema 2 – Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik Sosial Inklusif

Seluruh informan pengunjung menyatakan bahwa kawasan ini aman dan nyaman untuk berbagai kelompok masyarakat tanpa adanya diskriminasi sosial. Jalan Tunjungan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi keluarga, komunitas fotografi, wisatawan muda, hingga seniman jalanan.

“Di sini enak, semua orang bebas berekspresi dan nggak ada yang menghakimi.” – Pengunjung.

Walaupun iklim sosial positif tercipta, kepadatan pengunjung pada jam sibuk menurunkan kenyamanan ruang publik, terutama bagi pejalan kaki.

Tema 3 – Pelestarian Budaya vs Komodifikasi Heritage

Revitalisasi berhasil memperkuat eksistensi arsitektur kolonial, acara budaya, dan identitas historis kawasan. Sebagian pengunjung datang karena paduan estetika modern dan nilai sejarah.

“Kami ke Tunjungan karena bangunan heritage dan suasananya beda dari tempat lain.” – Pengunjung.

Namun, pegiat sejarah mengungkapkan kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya, di mana heritage digunakan sebagai latar visual tanpa narasi edukatif mendalam.

Tabel berikut menampilkan hasil survei pengunjung yang telah diringkas dalam format yang selaras dengan pertanyaan wawancara.

Tabel 1. Survei Pengunjung Jalan Tunjungan

No	Nama	Usia	Status	Tujuan Kunjungan	Preferensi Ekonomi	Sikap terhadap Harga	Pengalaman Sosial
1	AN	22	Mahasiswa	Kuliner & sejarah	Cafe/Restoran	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme
2	BT	25	Karyawan	Ikonik & kuliner	UMKM	Pilih harga terjangkau	Tidak ada rasisme
3	CL	29	Freelancer	Wisata sejarah	Cafe	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme
4	DR	21	Mahasiswa	Foto heritage	UMKM	Pilih harga murah	Tidak ada rasisme
5	ES	23	Barista	Kuliner malam	Cafe	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme
6	FA	27	Ibu Rumah Tangga	Kuliner	UMKM	Hemat	Tidak ada rasisme
7	GA	30	Wiraswasta	Kunjungan budaya	Cafe	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme
8	HE	22	Mahasiswa	Event budaya	UMKM	Hemat	Tidak ada rasisme
9	IN	24	Content Creator	Foto & kuliner	Cafe	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme
10	JR	26	Pegawai Hotel	Wisata sejarah	Cafe	Rela bayar lebih	Tidak ada rasisme

Selanjutnya, tabel wawancara UMKM berikut menunjukkan kondisi ekonomi lokal pasca revitalisasi.

Tabel 2. Survei UMKM di Kawasan Tunjungan

No	Nama UMKM	Jenis Usaha	Lama Usaha	Dampak Revitalisasi	Tantangan	Catatan
----	-----------	-------------	------------	---------------------	-----------	---------

1	Kopi Tjap Tunjungan	Minuman	3 tahun	Pengunjung meningkat	Sewa naik	Mengandalkan <i>branding</i> lokal
2	Sate Seafood	Kuliner tradisional	8 tahun	Pelanggan bertambah	Persaingan kafe	Stabil saat event
3	Tunjungan Merch	Merchandise	2 tahun	Permintaan naik	Produksi terbatas	Populer di kalangan wisatawan
4	Telur Gulung Mas Jojo	Cemilan	4 tahun	Omzet naik	Bahan baku mahal	Fokus pemasaran digital
5	Siola Gift Shop	Oleh-oleh	10 tahun	Stabil & berkembang	Toko baru bermunculan	Lokasi strategis

Revitalisasi Tunjungan berhasil menyeimbangkan ekonomi-sosial-budaya, tetapi keberhasilan tersebut bersifat dinamis, menuntut pengelolaan berkelanjutan untuk mencegah risiko ketimpangan ekonomi, komodifikasi budaya, serta penurunan kenyamanan ruang publik.

Selain survei pengunjung, wawancara dengan lima pelaku UMKM memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak revitalisasi terhadap sektor ekonomi lokal. Sebagian besar UMKM merasakan peningkatan jumlah pengunjung terutama pada akhir pekan dan saat event Tunjungan Romansa berlangsung. Salah satu pelaku UMKM kuliner tradisional mengungkapkan bahwa kehadiran wisatawan luar kota membuat penjualan mereka meningkat signifikan. Namun, sebagian pedagang mengakui bahwa mereka menghadapi tantangan berupa kenaikan biaya sewa dan meningkatnya persaingan dengan kafe modern yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Beberapa UMKM non-kuliner seperti merch dan oleh-oleh juga menyatakan bahwa permintaan meningkat tajam berkat tingginya minat wisatawan terhadap produk lokal Surabaya. Secara keseluruhan, revitalisasi terbukti telah menciptakan efek ekonomi positif meskipun para pelaku usaha tetap memerlukan strategi adaptasi agar tidak tersisih oleh kompetisi.

3.2. Diskusi

Revitalisasi Jalan Tunjungan merupakan proses yang bersifat multidimensional dan saling terhubung antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memberi pengaruh dalam membentuk karakter kawasan heritage perkotaan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Revitalisasi tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga mengembangkan interaksi sosial baru serta pemahaman masyarakat dalam memaknai warisan sejarah di ruang publik.

Dari sisi ekonomi, peningkatan jumlah pengunjung memberi dampak yang besar, tidak hanya menaikkan omzet UMKM dan sektor kuliner, revitalisasi juga mendorong perkembangan ekonomi kreatif berbasis pengalaman (*experience-based economy*) dari berbagai aktivitas seperti pertunjukan seni jalanan, festival tematik dan event Tunjungan Romansa yang dapat memperpanjang durasi kunjungan wisatawan dari daya tariknya. Hal ini membuka peluang ekonomi tambahan dengan penjualan merchandise lokal, jasa fotografi, hingga konten digital bagi kreator media sosial. Meskipun begitu, Ketergantungan terhadap event tertentu dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam pendapatan, terutama bagi pelaku UMKM kecil yang belum memiliki strategi pemasaran jangka panjang. Oleh karena itu, diharapkan adanya kebijakan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi lokal agar manfaat revitalisasi dapat dirasakan secara lebih merata.

Pada aspek sosial, Jalan Tunjungan mengalami peralihan fungsi dari yang hanya menjadi jalur aktivitas ekonomi, sekarang telah menjadi ruang publik aktif yang mendorong interaksi lintas kelompok masyarakat. Tingginya jumlah pengunjung menciptakan ruang pertemuan sosial bagi keluarga, komunitas kreatif, wisatawan, dan

masyarakat lokal. Interaksi ini dapat membantu dalam memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kawasan, sehingga Jalan Tunjungan tidak sekedar dianggap sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial perkotaan. Namun, kepadatan pengunjung pada waktu tertentu menghadirkan tantangan baru terkait kenyamanan, aksesibilitas pejalan kaki, serta potensi konflik ruang antara pedagang dan pengunjung. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan ruang publik yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Sementara itu, dari perspektif budaya, revitalisasi penting dalam menjaga arsitektur bangunan kolonial dan nilai historis yang terikat dengan Jalan Tunjungan. Penyatuan antara arsitektur heritage dengan aktivitas modern menciptakan citra kawasan yang unik dan relevan bagi generasi muda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah masih sangat kurang dan lebih berfokus terhadap aspek visual. Kurangnya sarana edukatif, seperti papan informasi sejarah atau tur dengan memberikan penjelasan mendalam, mengakibatkan adanya potensi heritage dialih fungsi menjadi sekedar latar estetika saja. Jika kondisi ini dibiarkan, nilai budaya yang seharusnya menjadi identitas kawasan berisiko mengalami modifikasi tanpa pemaknaan yang mendalam.

Secara keseluruhan, hasil dan diskusi ini menunjukkan bahwa adanya dampak positif dari revitalisasi yang dilakukan namun tetap diperlukannya strategi berkelanjutan karena keberhasilan revitalisasi Jalan Tunjungan tidak dapat diukur hanya dari ekonomi yang meningkat atau popularitas kawasan semata. Keberlanjutan kawasan heritage sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusivitas sosial, dan pelestarian nilai budaya. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan akademisi menjadi kunci dalam merumuskan strategi pengelolaan jangka panjang. Dengan pendekatan yang dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan, Jalan Tunjungan berpotensi menjadi model revitalisasi kawasan heritage perkotaan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya.

4. Kesimpulan

Revitalisasi Jalan Tunjungan melalui program Tunjungan Romansa menunjukkan keberhasilan dalam menghidupkan kembali kawasan bersejarah sebagai ruang publik yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban masa kini. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual dan aktivitas kawasan, tetapi juga memperkuat fungsi Jalan Tunjungan sebagai koridor heritage yang memiliki nilai historis dan identitas budaya yang kuat. Ketertarikan pengunjung terhadap bangunan kolonial, suasana historis, serta rangkaian kegiatan budaya menunjukkan bahwa proses revitalisasi mampu menjaga relevansi warisan sejarah tanpa menghilangkan perannya sebagai ruang kota yang dinamis. Dengan demikian, revitalisasi berkontribusi pada pelestarian nilai budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis heritage di Kota Surabaya. Dari perspektif sosial dan ekonomi, Jalan Tunjungan berkembang menjadi ruang publik yang inklusif, aman, dan terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengunjung merasakan kenyamanan dalam beraktivitas tanpa adanya diskriminasi sosial, sehingga kawasan ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang positif. Secara ekonomi, revitalisasi mendorong peningkatan aktivitas usaha dan peluang pendapatan, khususnya bagi pelaku UMKM dan sektor kuliner. Namun demikian, muncul pula dinamika persaingan yang semakin kompetitif, terutama antara UMKM tradisional dan kafe modern, serta meningkatnya biaya operasional seperti sewa tempat usaha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dampak ekonomi revitalisasi tidak sepenuhnya merata dan memerlukan strategi pengelolaan yang berpihak pada keberlanjutan pelaku usaha lokal. Secara keseluruhan, revitalisasi Jalan Tunjungan dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu ruang kota yang fungsional. Meskipun memberikan dampak positif yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah dan keberagaman narasumber yang relatif terbatas sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh pemangku kepentingan di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pelaku UMKM, masyarakat lokal, serta pihak pengelola kawasan, serta memperluas lokasi kajian pada koridor heritage lainnya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan revitalisasi berkelanjutan, sehingga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusivitas sosial, dan pelestarian nilai budaya dapat terus terjaga.

Referensi

1. N. Romadhonita and M. Elviana, "Dampak Revitalisasi Kota Terhadap Aktivitas Masyarakat," *Jurnal Perencanaan Kota*, vol. 11, no. 2, pp. 181–190, 2023.
2. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya, "Revitalisasi Jalan Tunjungan dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Kota," *Pemkot Surabaya*, 2021.
3. S. Kusumtuti, "Revitalisasi Kawasan Heritage Sebagai Ruang Publik Urban," *Jurnal Tata Kota*, vol. 8, no. 1, pp. 55–66, 2024.
4. H. Iffiyah, A. Yusuf, and R. Rahmawati, "Revitalisasi Koridor Bersejarah dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Ekonomi Lokal," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol. 12, no. 2, 2022.
5. S. Hapsari and T. Nurjayanti, "Konsep Pengembangan Wisata Kota Berbasis Heritage," *Journal of Urban Tourism Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 44–56, 2025.
6. H. Habib and Mustopa, "Analisis Landscape Heritage dan Aktivitas Ekonomi Pasca Revitalisasi," *Jurnal Arsitektur Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 112–120, 2023.
7. R. Hidayatullah, "Dinamika Sosial Ruang Publik Perkotaan," *Jurnal Masyarakat Kota*, vol. 4, no. 2, pp. 90–101, 2018.
8. A. Tifany and Meirinawati, "Pengaruh Revitalisasi Terhadap Aktivitas Pariwisata Lokal," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 11, no. 1, pp. 20–28, 2023.
9. E. M. Faizal, "Pertumbuhan Ekonomi UMKM Dalam Kawasan Wisata," *Jurnal Ekonomi Terapan*, vol. 9, no. 2, 2021.
10. N. Husna, "Revitalisasi Koridor Kota dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pembangunan Kota*, vol. 6, no. 1, pp. 33–42, 2024.
11. A. P. Ramadhani and Purnomo, "Kota Kreatif dan Revitalisasi Ruang Publik," *Journal of Creative Cities*, vol. 3, no. 4, pp. 77–85, 2022.
12. H. F. Prabarini and S. Purwanto, "Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Kawasan Bersejarah," *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, vol. 5, no. 3, 2023.
13. B. S. Kusumtuti, "Analisis Dampak Revitalisasi Jalan Tunjungan Terhadap Pendapatan dan Perkembangan UMKM di Wilayah Jalan Tunjungan Surabaya," *OECOMICUS Journal of Economics*, vol. 8, no. 2, pp. 102–113, 2024.
14. A. Bashiroh, A. F. U. Azmi, dan D. Sarasanty, "Revitalisasi Inklusif Jalan Panggung Surabaya dengan Pendekatan Urban Heritage Street," *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, vol. 4, no. 1, pp. 278–296, 2025.
15. S. Salsabilla dan R. Herawati, "Strategi City Branding 'Tunjungan Romansa' dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Kota Surabaya," dalam *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*, vol. 5, pp. 602–609, 2024.
16. N. Sidik, P. Basundoro, S. Asmorowati, dan S. E. Nurhidayati, "Romansa Jalan Tunjungan dalam Konsep Urbanism Heritage," *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, vol. 24, no. 2, pp. 61–69, 2024.
17. T. K. R. Marpaung dan A. Sudrajat, "The New Face of Jalan Tunjungan Surabaya: Its Evolution from a Public Space into a Gen-Z Tourist Destination," *Jurnal Edukasi Sosiologi (JES)*, vol. 13, no. 2, 2024.